

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi seperti saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangatlah berkembang pesat. Berbagai macam bentuk informasi dari penjuru dunia dapat diketahui melalui media internet. tetapi globalisasi juga mempunyai dampak positif maupun negative yang sangat berhubungan dengan akhlak putra-putri sebagai penerus perjuangan bangsa dan Negara serta agama. Dampak negatif dari era globalisasi dengan siswa yaitu semakin berkurangnya nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur. Salah satu bukti bentuk berkurangnya atau hilangnya nilai-nilai Akidah akhlak (khususnya di sekolah) yaitu siswa yang terang-terangan berani melawan dan menghina gurunya karena disebabkan nilai ulangan jelek atau tidak lulus dalam UASBN. Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin).¹ Guru mempunyai peran yang luas karena merupakan factor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Seperti yang dikatakan Yonny bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.²

Mata pelajaran Akidah akhlak merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*Kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya

¹ Tohirin. (2006). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 165

² Yonny, Asep & Yunus, Sri Rahayu. (2011). Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, hal. 9.

dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.³ Adapun mata pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Aliyah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswayang diwujudkan dalam akhlak terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman siswatentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴

Keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajar yang baik dapat ditentukan dalam sebuah keluarga itu sendiri karena setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anggota keluarga khususnya anak dengan cara yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lain. Sehingga keberhasilan pendidikan di sekolah bukan hanya merupakan hasil dari belajar siswa dengan guru saja, tetapi orang tua siswa juga ikut memberikan andil dalam keberhasilan pendidikan anak. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat berupa motivasi, perhatian, dorongan untuk belajar dan pengawasan kepada anak untuk menunjang proses pembelajaran.

Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru selama periode tertentu. Tujuan pembelajaran dianggap tercapai apabila siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar dapat diketahui setelah guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa.

Benyamin Bloom dalam Sudjana (2014), menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh

³ Heri Gunawan, (2013) Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, hal. 201.

⁴ Mudlofir, Ali. (2012). Aplikasi Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 50.

para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.⁵

Berdasarkan hasil dari observasi dan dokumentasi dengan KKM Aliyah I Bandung Kabupaten Bandung khususnya kelas X menunjukkan bahwa perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar, dan sosial ekonomi siswa secara umum sangat rendah. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui ulangan umum (UAS) dan ujian akhir (UKK) pada tahun pelajaran 2016-2017 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Akidah Akhlak Akhlak 2016-2017

No	KKM Aliyah I Bandung	KKM	Jmh Siswa Kls X	Tahun Pelajaran 2017 Semester I/II				Rata-Rata %
				Tuntas	%	Tuntas	%	
1	MAN BANDUNG	77	253	118	0.47	122	0.48	0.47
2	MAS BAITUL MAKMUR	75	187	86	0.46	90	0.48	0.47
3	MAS BAITURRAHMAN	75	203	99	0.49	100	0.49	0.49
4	MAS Al-Muchtar	75	158	75	0.47	80	0.51	0.49
5	MAS AL-IHSAN BANDUNG	76	198	85	0.43	99	0.50	0.46
6	MAS BAITUS SHOFA	75	165	82	0.50	81	0.49	0.49
7	MAS PERSIS 20 BANDUNG	75	187	91	0.49	90	0.48	0.48
8	MAS ROBITHOH	76	203	90	0.44	94	0.46	0.45
9	MAS YPI CIKONENG	76	197	90	0.46	90	0.46	0.46
Rata-Rata			1,751	816	4.20	846	4.35	4.28
			38.66	46.60		48.32		

Sumber data: Ketua KKM Aliyah I Bandung , 30 Juli 2017

Dilihat dari tabel 1.1 bahwa hasil dari penilaian yang telah dilakukan digunakan sebagai acuan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data penilaian hasil belajar berupa nilai UAS siswa dari 10 (sepuluh) KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung kelas X pada mata pelajaran Akidah akhlak semester I tahun pelajaran 2016-2017, hanya 816 siswa yang nilainya tuntas atau 46,60 %

⁵ Nana Sudjana, (2014). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Cet. Ke-14, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 22-23.

dari jumlah total 1751 siswa. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak di KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung masih tergolong rendah. Sedang pada semester II hanya 846 siswa yang nilainya tuntas atau 48.32 % dari jumlah total 1751 siswa. Sejumlah 905 siswa lainnya memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) rata-rata 75. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah akhlak di KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung masih tergolong masih rendah sebesar 38.66% dilihat dari rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.22. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui ulangan umum (UAS) dan ujian akhir (UKK) pada tahun pelajaran 2017-2018 dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Belajar Akidah Akhlak 2017-2018

No	KKM Aliyah I Bandung	KKM	Jmh Siswa Kls XI	Tahun Pelajaran 2017-2018 Semester I/II				Rata-Rata
				Tuntas	%	Tuntas	%	
1	MAN BANDUNG	77	246	119	0.4837	122	0.4959	0.4898
2	MAS BAITUL MAKMUR	75	190	83	0.4368	92	0.4842	0.4605
3	MAS BAITURRAHMAN	75	192	91	0.4740	98	0.5104	0.4922
4	MAS Al-Muchtar	75	152	70	0.4605	80	0.5263	0.4934
5	MAS AL-IHSAN BANDUNG	77	190	93	0.4895	83	0.4368	0.4632
6	MAS BAITUS SHOFA	75	160	80	0.5000	80	0.5000	0.5000
7	MAS PERSIS 20 BANDUNG	74	178	89	0.5000	92	0.5169	0.5084
8	MAS ROBITHOH	75	191	91	0.4764	96	0.5026	0.4895
9	MAS YPI CIKONENG	74	187	88	0.4706	84	0.4492	0.4599
Rata-Rata %			1,686	804		827		4.3570
			40.15	47.69		49.05		-

Sumber data: Ketua KKM Aliyah I Bandung , Juli 2018

Data penilaian hasil belajar dari tabel 1.2 yaitu berupa nilai UAS siswa dari 10 (sepuluh) KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung kelas XI pada mata pelajaran Akidah Akhlak akhlak semester I tahun pelajaran 2017/2018, hanya 804 siswa yang nilainya tuntas atau 47,69 % dari jumlah total 1686 siswa. Sejumlah 882 siswa lainnya memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

rata-rata 75. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung masih tergolong masih rendah. Sedang pada semester II hanya 827 siswa yang nilainya tuntas atau 49.05 % dari jumlah total 1686 siswa. Sejumlah 859 siswa lainnya memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) rata-rata 75. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung masih tergolong masih rendah sebesar 40.15% dilihat dari rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.22.

Sedangkan penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui ulangan umum (UAS) dan ujian akhir (UKK) pada tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil Belajar Akidah Akhlak 2018/2019

No	KKM Aliyah I Bandung	KKM	Jmh Siswa Kls XII	Tahun Pel. 2019 Semester I/II				Rata-Rata
				Tuntas	%	Tuntas	%	
1	MAN BANDUNG	77	246	100	0.4037	90	0.3659	0.4898
2	MAS BAITUL MAKMUR	75	190	83	0.4368	92	0.4842	0.4605
3	MAS Baiturrahman	75	192	91	0.4740	98	0.5104	0.4922
4	MAS Al-Mughtar	75	152	70	0.4605	80	0.5263	0.4934
5	MAS AL-IHSAN BANDUNG	77	190	93	0.4895	83	0.4368	0.4632
6	MAS BAITUS SHOFA	75	160	80	0.5000	80	0.5000	0.5000
7	MAS PERSIS 20 BANDUNG	74	178	89	0.5000	92	0.5169	0.5084
8	MAS ROBITHOH	75	191	91	0.4764	96	0.5026	0.4895
9	MAS YPI CIKONENG	74	187	88	0.4706	84	0.4492	0.4599
Rata-Rata %			1,686	785		795		4.3570
			40.15	46.55		47.05		-

Sumber data: Ketua KKM Aliyah I Bandung , 30 Juli 2019

Data penilaian hasil belajar dari tabel 1. yaitu berupa nilai UAS siswa dari 10 (sepuluh) KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung kelas XII pada mata pelajaran Akidah Akhlak semester I tahun pelajaran 2018 /2019, hanya 785 siswa yang nilainya tuntas atau 46.55% dari jumlah total 1686 siswa. Sejumlah 795 siswa jika dipersentasikan lainnya memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) rata-rata 75. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung masih tergolong masih rendah. Sedang pada semester II hanya 795 siswa yang nilainya tuntas atau 47.05 % dari jumlah total 1686 siswa. Sejumlah 859 siswa lainnya memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) rata-rata 75. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung masih tergolong masih rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar pelajaran Akidah akhlak tiga tahun terakhir, yaitu tahun pelajaran 2017/2019 adalah 38.66% dilihat dari rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.22, tahun sebesar 40.15% dilihat dari rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.22 2017/2019, dan tahun pelajaran 201 /2020 sebesar 50.95 dilihat dari rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.22 belum menunjukkan ketuntasan belajar pelajaran qidah akhlak di KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung. Artinya ketuntasan hasil mata pelajaran Akidah Akhlak selama dua tahun terakhir sebesar 43.1% sisanya 56.9% belum tuntas, diasumsikan oleh factor perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar, dan social ekonomi.

Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini baik melalui media cetak maupun media elektronik, tidak sedikit para remaja yang terlibat kriminalitas yang dapat meresahkan orang tua dan keluarga. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkutan paut dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari hubungan lingkungan dimana mereka hidup.⁶ Apabila keadaan ini terus berlangsung, maka dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadiaannya, seperti meremehkan agama dan juga

⁶ Zakiah daradjat, (2005). Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 2005, hal.. 82.

norma-norma yang berlaku. karena karakter itulah maka dituntut adanya perhatian dan tanggung jawab baik dari orang tua maupun guru dan juga masyarakat untuk membekali dan mendampingi remaja dengan nilai-nilai agama agar mereka mampu mengendalikan dirinya dan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum menurut Slameto pada garis besarnya faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah dan faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, massa media, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat.⁷ Muhibbin Syah, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa,
- 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa,
- 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁸

Faktor penyebab krisis akhlak pada siswa dapat ditinjau dari berbagai hal diantaranya; kurangnya siswa dalam memahami pentingnya pendidikan akhlak dan faktor salah pergaulan, media masa, baik media cetak maupun media elektronik yang banyak merusak akhlak karimah terutama pada usia remaja yang notabene sedang mengalami masa perkembangan serta mudah terhubungan budaya-budaya yang tidak baik bagi perkembangan jiwanya, hubungan globalisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat juga merupakan salah satu penyebab degradasi akhlak siswa. Selain itu, bisa jadi faktor rendahnya akhlak siswa barang kali karena kurang intensifnya pembelajaran akidah akhlak di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam hal ini, akidah seharusnya

⁷ Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

⁸ Muhibbin, Syah. (2012). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 145

diajarkan sejak dini mengingat urgensi akidah yang bermuara pada ajaran tauhid ini adalah pondasi pertama dalam pembinaan dari aspek ruhiyahnya. Akidah Akhlak adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Akidah Akhlak adalah sesuatu yang dibenarkan dan dijadikan agama oleh seseorang (M. Hidayat Ginanjar, 2020).⁹

Hal ini Dimiyati Mahmud mengatakan bahwa:

“salah satu faktor yang paling berhubungan dengan hasil belajar ialah status sosial ekonomi orang tua, siswa yang status ekonomi orang tuanya tinggi menunjukkan nilai yang lebih tinggi dalam tes kemampuan akademik, dalam tes hasil belajar dan lamanya bersekolah dari pada mereka yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah.”¹⁰

Sedangkan Menurut Oemar Hamalik “kurangnya biaya sangat mengganggu kelancaran belajar dan biaya umumnya diperoleh dari orang tua”.¹¹ Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hendra Surya yang mengatakan bahwa berhasil tidaknya suatu proses belajar dihubungkan oleh berbagai faktor, seperti kematangan dan lingkungan keluarga.¹²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan seperti yang telah dikemukakan oleh Thamrin Nasution yaitu:

“Status Sosial Ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang.”¹³

Demikian juga kondisi ekonomi orang tua cenderung menuntut orang tua untuk memfokuskan perhatiannya pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dari pada

⁹ Ginanjar M. Hidayat, (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor). Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 0 6 No.12, Juli 2017

¹⁰ Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: BPFE, 1990). hlm .87

¹¹ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bani Aksara, 2002). hlm 177

¹² Surya, Hendra. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. (Jakarta; Elex Media Komputindo, 2004). hlm 18

¹³ Nasution, Thamrin, (1986). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestas Belajar Anak*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.

kebutuhan pendidikan. Keluarga yang keadaan ekonominya tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan kondisi ekonomi dari keluarga yang kondisi ekonominya tinggi. Kondisi ekonomi orang tua berperan dalam keberhasilan belajar anak, terutama mempengaruhi hasil belajar mereka. Ekonomi yang kecukupan cenderung memberikan banyak pilihan kepada orang tua untuk mengarahkan anak untuk dapat menikmati pendidikan daripada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga anak lebih terdorong dan bersemangat dalam proses pendidikan mereka. Tentunya semakin tinggi tingkat ekonomi orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi anak sehingga akan lebih maksimal hasil yang dicapai.

Berdasarkan kenyataan dilapangan siswa yang sekolah di wilayah kelompok kerja madrasah aliyah I bandung terbukti orang tuanya mempunyai pendidikan cukup baik mulai dari SMA/aliyah, mempunyai pendapatan yang baik mulai dari 3.000.000/ perbulan artinya menengah keatas serta mempunyai tempat tinggal yang layak baik untuk dipergunakan belajar di sekolah atau madrasah.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dapat dibedakan menjadi dua faktor. Menurut Syamsu Yusuf (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

(1) Faktor Fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera), (2) Faktor Psikologis, yaitu berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan) yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi: (1) Faktor Non Sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar, (2) Faktor Sosial, merupakan faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua).

Winkel, menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A. M , menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan

kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.” Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut. Setelah dilakukan wawancara dan memberikan questionnaire sebagai studi pendahuluan dengan siswa kelas X, tercatat bentuk-bentuk motivasi belajar siswa di Sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar guru mempunyai peranan motivasi baik untuk siswa intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Seperti halnya yaitu:

1) Memberi Angka

Guru memberikan angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Guru memberikan hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan/Kompetisi

Mayoritas siswa persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa untuk belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.

4) Mengetahui Hasil

Guru berinisiatif memberikan pengumuman di papan pengumuman di group whatsapp siswa atau media sosila lainnya Dengan mengetahui hasil pekerjaan, akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Semakin

mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

5) Pujian

Guru selalu memberi pujian ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tetap. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Tu'u menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan dengan peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya¹⁴.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan peneliti di MA Bandung Kabupaten Bandung khususnya kelas X menunjukkan bahwa disiplin siswa secara umum baik seperti halnya: Masuk sekolah tepat waktu. Sebagian besar 80% dari 87 siswa masuk madrasah tepat waktu, berbaris dengan tertib ketika baik upacara maupun sedang belajar, berseragam rapi sesuai ketentuan sekolah., menaati tata tertib sekolah, mendengarkan pelajaran dengan tekun, beribadah tepat waktu, tidak terlambat masuk sekolah serta bila keluar kelas minta izin. Hal ini terlihat dari keseharian siswa di sekolah (Hasil Wawancara Kepala Sekolah, 18 April 2019).

Berdasarkan observasi, tes wawancara dan pengumpulan data dari KKM Aliyah I Bandung bahwa, Kelompok Kerja Madrasah Aliyah I Bandung Kabupaten Bandung sebagai Madrasah yang bonafit yakni didukung oleh status sosial ekonomi keluarga yang menengah ke atas, motivasi belajar yang tinggi dan kedisiplinan yang bagus terutama pada mata pelajaran akidah akhlak tetapi pada kenyataan dilapangan, bahwa hasil belajar akidah akhlak siswanya sangat rendah di kelompok kerja madrasah Aliyah I Bandung Kabupaten Bandung tahun

¹⁴ Tulus, Tu'u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar. Jakarta: Grasindo

pelajaran 2017/2020 38.66% artinya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.22. pada kenyataannya, banyak sekolah yang belum mampu memenuhi harapan masyarakat karena rendahnya hasil belajar siswa pendidikan agama islam khususnya pelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk di teliti yang berjudul hubungan antara status social ekonomi keluarga, motivasi belajar dan kedisiplinan belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di KKM Madrasah Aliyah Bandung Kabupaten Bandung”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah utama yang dihadapi sekolah sekarang ini adalah rendahnya hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak. Kenyataannya bahwa berbeda dengan apa yang menjadi harapan dari hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak masih rendah adalah hasil pelaksanaan kualifikasi bahwa KKM Aliyah I Bandung diperoleh informasi bahwa menunjukkan bahwa hasil belajar pelajaran Akidah Akhlak akhlak tiga tahun terakhir, yaitu tahun pelajaran 2017/2020 38.66% dilihat dari rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.22, tahun sebesar 40.15% dilihat dari rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.22 2019/2020, dan tahun pelajaran 2020 /2018 sebesar 50.95 dilihat dari rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.22 belum menunjukkan ketuntasan belajar pelajaran qidah akhlak di KKM Aliyah I Bandung Kab. Bandung. Artinya ketuntasan hasil mata pelajaran Akidah Akhlak akhlak selama tiga tahun terakhir sebesar 43.1% sisanya 56.9% belum tuntas, diasumsikan oleh factor perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar, dan social ekonomi.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah tidak terlalu melebar pembahasannya, penelitian ini dilakukan se KKM Aliyah I Bandung , kemudian difokuskan pada mata pelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di KKM Aliyah I Bandung sangat banyak. Sehingga penelitian ini hanya difokuskan pada factor internal saja (independent variabel) yaitu status sosial ekonomi, motivasi, dan kedisiplinan. Hal ini dikarenakan ketiga variabel tersebut sangat berhubungan dengan hasil belajar (dependent variabel) yang diharapkan dibanding dengan factor yang lainnya (faktor epsilon).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah:

- a. Adakah hubungan status sosial ekonomi keluarga (X_1) dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab. Bandung?
- b. Adakah hubungan motivasi belajar (X_2), dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab Bandung?
- c. Adakah kedisiplinan belajar siswa (X_3) dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab. Bandung?
- d. Adakah hubungan status sosial ekonomi keluarga (X_1) dengan motivasi belajar (X_2), dan kedisiplinan belajar siswa (X_3) dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah teranalisisnya hubungan sosial ekonomi keluarga (X_1), motivasi belajar (X_2), dan kedisiplinan belajar siswa (X_3) dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kabupaten Bandung.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menjelaskan:

1. Hubungan status sosial ekonomi keluarga (X_1) dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab. Bandung
2. Hubungan motivasi belajar (X_2), dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab Bandung
3. Hubungan kedisiplinan belajar siswa (X_3) berhubungan positif dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab. Bandung
4. Hubungan status sosial ekonomi keluarga (X_1) secara langsung dan melalui motivasi belajar (X_2), kedisiplinan belajar siswa (X_3) berhubungan positif dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab Bandung

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan agama islam, terutama mengenai hubungan status sosial ekonomi keluarga secara langsung dan melalui motivasi belajar, kedisiplinan belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak di KKM Aliyah I Bandung di Kab Bandung. Hal lain yang dapat digali dari penelitian ini adalah kemungkinan munculnya pengembangan konsep-konsep kontekstual yang berkenaan dengan independensi antara hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak yang harus di miliki oleh seorang guru PAI serta status sosial ekonomi keluarga dengan karakteristik organisasi atau instansi yang memberikan kontribusi ke arah tercapainya motivasi belajar siswa dan kedisiplinan belajar siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak untuk mencapai tujuan nasional pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini bermanfaat :

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input bagi penyelenggara, pengelola pendidikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa
2. Sebagai bahan pengkajian lebih lanjut bagi para peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan kritis tentang status sosial ekonomi keluarga secara langsung dan melalui motivasi belajar, kedisiplinan belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah
3. Menjadi bahan informasi dan evaluasi bagi pemegang kebijakan pendidikan dalam status sosial ekonomi keluarga, motivasi belajar, dan kedisiplinan belajar siswa upaya mengembangkan hasil belajar siswa di sekolah.

D. Kerangka Berpikir

Sebuah keluarga mengemban peran tertentu dalam kaitannya dengan perkembangan siswa, terutama dalam meningkatkan hasil belajarnya, karena hasil belajar siswa terdapat hubungan oleh situasi dan kondisi dalam keluarga seperti pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua. Status sosial ekonomi orang tua dapat dilihat dari kemampuan orang tua didalam memberikan jaminan kebutuhan keluarganya termasuk kebutuhan fasilitas pendidikan kepada siswa, sedangkan hasil belajar siswa dapat terlihat dari minat dan motivasi siswa dalam memahami dan menjalankan proses belajar sebagai sarana pencapaian hasil belajar yang diinginkan, hubungan antara status soial ekonomi orang tua dengan hasil belajar yang diinginkan, jadi hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan hasil belajar siswa dapat dikatakan ada hubungan nya sebab bagi siswa yang memiliki fasilitas belajar yang cukup memadai maka motivasi siswa untuk belajar akan meningkat sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik bagi siswa, sebaliknya bagi siswa yang tingkat status sosial ekonominya rendah sehingga fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa kurang memadai maka akan dapat mempengaruhi semangat siswa tersebut dalam belajar dan hal ini tentunya akan mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik, oleh karena itu status

ekonomi orang tua yang tinggi dapat pula menentukan terciptanya hasil belajar yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh Abdulsani (2012) indikator status sosial ekonomi keluarga

1. Tingkat pendidikan
2. Pendapatan
3. Pemilikan kekayaan atau fasilitas
4. Jenis tempat tinggal

Selain dari status ekonomi yang perlu diperhatikan juga dalam proses pembelajaran adalah faktor motivasi anak dalam belajar. Karena hal ini menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Motivasi memiliki hubungan yang besar dengan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, tanpa motivasi seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Motivasi itu merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energi*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.¹⁵ Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan.¹⁶ Berikut ini Indikator Motivasi Belajar Siswa Menurut Sardiman, motivasi dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yaitu¹⁷:

1. Tekun dalam menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat
4. Senang bekerja mandiri
5. Dapat mempertahankan pendapatnya
6. Tidak putus asa
7. Senang mencari dan memecahkan masalah

¹⁵ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung, Rosda Karya 2007) hlm. 37

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran*, (Jakarta, Prenada Media, 2008) hlm. 29

¹⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung, Rosda Karya 2007) hlm. 40

Setelah siswa termotivasi dalam belajarnya secara otomatis ini akan berdampak dengan kedisiplinan belajarnya juga. Seperti yang dijelaskan dalam Islam sikap disiplin dapat diartikan sebagai suatu sikap konsisten, teguh pendirian dengan aturan atau dikenal dengan istilah istiqamah. Dalam al-Qur'ân surat al-Ahqaf (46): 13 dinyatakan :

وَالَّذِينَ ۞ مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
كَفَرُوا عَمَّا أَنْذَرُوا مُعْرِضُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran dengan mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.”

Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa disiplin mengandung pula makna melatih, mendidik, mengatur, dan membiasakan hidup teratur. Oteng Sutisna mengakatan disiplin adalah proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan.¹⁸ Dari pernyataan tersebut, disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang patuh, tunduk dengan aturan yang berlaku, atau disiplin merupakan suatu cara hidup yang teratur. Begitu pula teraturnya siswa dalam belajar akidah akhlak, sehingga dengan disiplin materi pembelajaran akidah akhlak akan mampu diterima siswa dengan mudah.

Adapun indikator dari Kedisiplinan menurut tuu yaitu:¹⁹

1. Disiplin Waktu
2. Menegakan aturan
3. Disiplin Sikap
4. Disiplin beribadah

Dengan demikian apabila seorang siswa telah terpenuhi segala kebutuhannya dan motivasi siswa dalam belajar akan muncul sehingga dia

¹⁸ Oteng Sutisna, *Admnistrasi Pendidikan*, Bandung, Angkasa, 1989, hlm 109

¹⁹ *Ibid*.....hlm 111

berdisiplin dalam segala hal, sehingga hal ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya terutama pada mata pelajaran akidah akhlak. Hasil belajar merupakan sesuatu yang melekat dengan kehidupan manusia, karena sepanjang sejarah pada dasarnya manusia selalu mengincar hasil belajar yang tinggi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Menurut Bloom yang dikutip oleh Uzer Usman & Setiawati (2001: 111-119) indikator dari hasil belajar yaitu: a) Kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), b) Afektif (penerimaan, memberi respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakteristik), dan c) Psikomotorik (peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan)

Untuk memperjelas antara ketiga variabel tersebut secara skematis kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan sebagai berikut :



Status Sosial Ekonomi Keluarga (X₁)

Indikator

1. Tingkat pendidikan
2. Pendapatan
3. Pemilikan kekayaan atau fasilitas
4. Jenis tempat tinggal

Abdulsyani (2012:73)

Motivasi Belajar Siswa (X₂)

Indikator

1. Tekun dalam menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat
4. Senang bekerja mandiri
5. Dapat mempertahankan pendapatnya
6. Tidak putus asa
7. Senang mencari dan memecahkan masalah

Sardiman (2011:83)

Disiplin Belajar siswa (X₃)

Indikator

1. Disiplin Waktu
2. Menegakan aturan
3. Disiplin Sikap
4. Disiplin beribadah

Tu'u (2004:50)

Hasil Belajar Siswa (Y)
Indikator

1. Pengatahuan
2. Pemahaman
3. Penerapan
4. Analisis
5. Mencipta
6. Menemukan

Gambar di atas menunjukkan:

1. Hubungan status sosial ekonomi keluarga (X_1) dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab. Bandung
2. Hubungan motivasi belajar (X_2), dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab Bandung
3. Hubungan kedisiplinan belajar siswa (X_3) berhubungan dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab. Bandung
4. Hubungan status sosial ekonomi keluarga (X_1), motivasi belajar (X_2), dan kedisiplinan belajar siswa (X_3) dengan hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak (Y) di KKM Aliyah I Bandung di Kab Bandung

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu jawaban sementara dengan suatu masalah yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu proses penelitian yang betul-betul terbukti secara sah dan meyakinkan.

Sehubungan dengan hal ini Arikunto, mengemukakan bahwa: Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara dengan permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara dengan masalah-masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang dicari atau yang ingin dipelajari.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis jalur, (*path analysis*) sehingga dapat dilihat pengaruh dari setiap variabel dengan variabel lainnya

- e. Status sosial ekonomi keluarga (X_1) dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah dan Akhlak (Y) pada KKM Madrasah Aliyah Bandung di Kab Bandung

- f. Motivasi belajar (X_2), dengan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah dan Akhlak (Y) pada KKM Madrasah Aliyah Bandung di Kab Bandung
- g. Kedisiplinan belajar siswa (X_3) dengan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah dan Akhlak (Y) pada KKM Madrasah Aliyah Bandung di Kab Bandung
- h. Status sosial ekonomi keluarga (X_1) motivasi belajar dan (X_2), kedisiplinan belajar siswa (X_3) dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah dan Akhlak (Y) pada KKM Madrasah Aliyah Bandung di Kab Bandung

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam disertasi ini bertujuan sebagai acuan pembuatan penelitian dan dibandingkan untuk menemukan dan menentukan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sedang diteliti, antara lain sebagai berikut:

1. Eka Kristiyanta Purnama. (2014).²⁰ Hasil penelitian dan pengembangan menyatakan: 1) melalui studi pendahuluan ditemukan informasi tentang pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar kelas tinggi yaitu pembelajaran karakter belum berdiri sendiri menjadi mata pelajaran tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya serta pembelajaran karakter belum memanfaatkan media pembelajaran khususnya media audio. 2) pada tahap pengembangan dihasilkan media audio pendidikan karakter dengan uji coba terbatas dan luas bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan model ini dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar kelas tinggi. 3) pada tahap evaluasi dan tahap pengerjaan model melalui eksperimen terungkap bahwa pembelajaran karakter dengan memanfaatkan model ini dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa dibandingkan dengan pembelajaran karakter secara konvensional atau tidak mempraktekan media audio pendidikan karakter. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang kedisiplinan. Adapun perbedaannya

²⁰ Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

terletak pada objek penelitian dimana penelitian yang di atas pada sekolah dasar dan meneliti tentang pengembangan model media audio pendidikan karakter sedang yang dilakukan oleh penulis objek penelitiannya adalah siswa madrasah aliyah se KKM Aliyah I Bandung dan mengenai status sosial ekonomi keluarga, motivasi belajar beserta hasil belajarnya.

2. Asep Rifki Fuad. (2011).²¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan konsep diri, rasa tanggung jawab dan motif berhasil dengan kinerja guru tidak signifikan. Menunjukkan bahwa hubungannya sangat kecil sehingga hasil yang diraih oleh siswa cenderung tidak dihubungkan oleh factor kinerja guru melainkan dihubungkan oleh factor lain, baik factor dari dalam diri siswa itu sendiri dalam proses pembelajarannya, sumber-sumber pembelajaran, bahkan proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga penemuan ini membuktikan bahwa pembelajaran itu berpusat pada siswa. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian yang di atas pada Madrasah Tsanawiyah di Bandung Barat dan meneliti tentang konsep diri, rasa tanggung jawab, dan motif berprestasi dengan kinerja guru sedang yang dilakukan oleh penulis objek penelitiannya adalah siswa Madrasah Aliyah se KKM Aliyah I Bandung dan mengenai status sosial ekonomi keluarga, motivasi belajar beserta kedisiplinan belajar siswa.
3. Lahagu, Niarajab. (2010).²² Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) penerapan paduan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan problem solving dapat meningkatkan akti vitas siswa dalam belajar. (2) penerapan paduan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan problem solving dapat meningkatkan motivasi belajar kimia siswa, (3) penerapan paduan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan problem solving dapat meningkatkan

²¹ Pengaruh Konsep Diri, Rasa Tanggung Jawab, dan Motif Berprestasi terhadap Kinerja Guru dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Studi Terhadap MTs di Bandung Barat). Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Pada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

²² Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Termokimia Melalui Paduan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Problem Solving di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Gunung Sitoli. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Kimia. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

hasil belajar kimia dan (4) Respon siswa dengan penerapan paduan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan problem solving secara umum tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil respon siswa dengan paduan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan problem solving baik. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang motivasi dan hasil belajar. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian yang di atas pada kelas XI IPA SMA Negeri 3 gunung sitoli dan meneliti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan problem solving. sedangkan yang dilakukan oleh penulis objek penelitiannya adalah siswa madrasah aliyah se KKM Aliyah I Bandung dan mengenai status sosial ekonomi keluarga dan kedisiplinan belajar siswa.

4. Fitriyah, Lina Arifah. (2010).²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dan kemampuan HOTS siswa yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing dan konvensional dengan memperhatikan modalitas belajar, (2) ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dan kemampuan HOTS siswa yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing dan konvensional dengan memperhatikan kemampuan berpikir formal. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penelitian yang di atas pada siswa kelas XI-IPA MAN Sumenep dan meneliti tentang model pembelajaran dan modalitas belajar serta kemampuan berpikir formal dan *higher order thinking ability* sedangkan yang dilakukan oleh penulis objek penelitiannya adalah siswa madrasah aliyah se KKM Aliyah I Bandung dan mengenai status sosial ekonomi keluarga, motivasi belajar beserta kedisiplinan belajar siswa.

²³ Pengaruh Model Pembelajaran dan Modalitas Belajar serta Kemampuan Berpikir Formal terhadap Hasil Belajar dan Higher Order Thinking Ability Siswa Kelas XI-IPA MAN Sumenep. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Kimia Universitas Negeri Malang